

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Hasil Penelitian

Sebagai komoditas, peristiwa kriminal tentu menjadi berita yang biasa disajikan media untuk mempertahankan minat khalayaknya. Namun dengan melihat dari perspektif etis pemberitaan, perlu dipersoalkan lebih lanjut kehadiran berita-berita kriminal yang diberi sentuhan sesasi karena berdampak luas pada masyarakat.

Terlepas dari perdebatan apakah berita tentang peristiwa yang menelan korban di media massa menguntungkan publik atau sebaliknya, merugikan masyarakat, penyajian berita kriminal di media cenderung dibumbui unsur dramatisasi dari wartawan. Padahal, tanpa harus didramatisasi, cerita kriminal tersebut pada umumnya sudah mengandung cerita *human interest* (drama). Jennings Bryant menilai, dramatisasi pada suatu peristiwa kriminal menghasilkan distorsi dan bias dari fakta-fakta yang sebenarnya terjadi sehingga menimbulkan penilaian moral tertentu oleh masyarakat⁵¹.

1. Kriminalitas dan peristiwa yang menelan korban Sebagai Sumber Berita

⁵¹ Jennings Bryant, *Introduction to Media Communication* (New York: McGrawHill, 1997), hlm. 136

Cerita kriminal umumnya adalah hasil rekonstruksi. Jarang sekali wartawan melihat sendiri peristiwanya. Artinya, para wartawan tergantung pada sumber kedua atau ketiga (*second and third-hand sources*). Karenanya, proses rekonstruksi dan verifikasi merupakan aspek paling penting dalam penulisan berita kriminal. Dengan kata lain, berita kriminal harus dibangun berdasarkan rekonstruksi yang akurat, setidaknya bisa dipertanggungjawabkan, tidak hanya berdasar keterangan satu sumber, dalam hal ini pihak kepolisian. Cerita kriminal kebanyakan hanya ditulis menyandarkan keterangan polisi (pernyataan, bukti yang mereka kumpulkan, hasil interogasi/berita acara pemeriksaan).

Dalam kondisi demikian, wartawan tidak bisa menghindari kutipan dari pihak berwajib, sebab mereka mewakili lembaga resmi dalam penyidikan kasus kriminal. Namun, wartawan dituntut memiliki kewaspadaan. Investigasi polisi memiliki keterbatasan. Lebih dari itu, pada kasus tertentu, polisi juga manusia bisa yang punya motif untuk menyelewengkan cerita, misalnya agar bisa terlihat berprestasi guna promosi kenaikan pangkat karena berhasil tampil di media. Di Amerika Serikat sendiri, banyak wartawan yang dijuluki sebagai "*half cop-half reporter*", setengah polisi-setengah wartawan. Para wartawan membuntuti kegiatan polisi, dan polisi menjadi narasumber utama mereka. Dengan demikian keduanya saling mendapat keuntungan.

Cara menghindari "skandal" pemberitaan seperti ini dapat dilakukan misalnya dengan mendatangi tempat kejadian serta mewawancara sebanyak mungkin sumber yang relevan, untuk mengetahui sebanyak mungkin konteks keterlibatan subjek berita: tersangka, korban dan saksi. Wawancara langsung semacam ini merupakan keharusan, jika wartawan akan menulis berita kriminal yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan data yang konkret tentang tema-tema berita kriminal apa saja yang paling sering muncul di surat kabar Memo Memorandum dari edisi 7 Oktober 2013 sampai edisi 16 Oktober 2013. Dikarenakan pada bab sebelumnya ditunjukkan satu persatu dari masing-masing edisi, maka di bawah ini peneliti akan melakukan penghitungan secara menyeluruh tentang bentuk-bentuk kriminalitas yang paling sering dimuat di surat kabar Memo Memorandum.

Tabel 4.1

Tabel Frekuensi jumlah keseluruhan bentuk-bentuk kriminalitas dan peristiwa yang menelan korban dalam 10 edisi yang menjadi sampel

<i>Indikator</i>	JUMLAH	
	Frekuensi	%
Pembunuhan	12	7,3%
Pencurian	38	23,3%
Perampokan	10	6,1%
Pemeriksaan	2	1,2%
Penipuan	9	5,5%
Penculikan	1	0,6%
Penganiayaan	8	4,9%
Kecelakaan	17	10,4%
Perzinahan	7	4,2%
Korupsi	30	18,4%
Kebakaran	8	4,9%
Narkotika	21	12,9%
JUMLAH	163	

Berdasarkan kategori bentuk-bentuk berita yang ada di surat kabar Memo Memorandum, dapat dipaparkan bahwa terdapat persentase berita tentang pencurian yang signifikan yaitu sebesar 23,3 persen

dengan total 38 berita kriminal yang ada di 10 edisi Koran Memorandum. Hal ini menunjukkan bahwa berita tentang pencurian adalah bentuk kriminal yang paling sering muncul di surat kabar Memorandum yang peneliti lakukan saat ini. Sedangkan untuk berita penculikan hanya muncul 1 kali dari keseluruhan 163 berita sekaligus menyimpulkan bahwa berita tentang penculikan adalah yang paling sedikit muncul di surat kabar Memorandum dengan persentase hanya 0,6 persen.

2. Keterkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik dan Objektivitas

Jika dikaitkan dengan penilaian etik terhadap kinerja media massa terkait berita kriminal, terdapat beberapa pasal dengan penafsirannya yang kerap kali dilanggar atau setidaknya rawan pelanggaran. Pasal-pasal tersebut misalnya Pasal (1), Pasal (2), Pasal (3), Pasal (4), pasal (5), dan pasal (9).

Pada pasal 1, poin “...menghasilkan berita yang akurat...”. Tanpa bermaksud menggeneralisasi, media kerap melakukan pelanggaran terhadap akurasi berita dengan melihat banyaknya praktik dramatisasi, sensasi, dan penggunaan sumber anonim dalam pemberitaan kriminal. Pada pasal 2, sebagaimana penafsiran tentang cara-cara profesional poin (d) dan (e) yang berbunyi “menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya” dan “rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang

sumber dan ditampilkan secara berimbang”. Saat ini pemberitaan berita kriminal masih banyak yang mengarah pada pelanggaran kode etik ini, misalnya penulisan berita dengan hanya mengutip dari satu sumber (*one side*). Kadang sumbernya pun tidak jelas sehingga membingungkan ketika dilakukan pengecekan ulang. Selain itu kerap dijumpai pemuatan foto tanpa sumber dan tanggal, serta pemberian efek tertentu (*retouching*) pada gambar atau foto yang ditampilkan untuk memberi kesan dramatis.

Pada pasal 3 berbunyi, “...*selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah*”. Berita-berita kriminal sebagian besar isinya mengandung pencampuran antara fakta dan opini wartawan, meski kadarnya tidak selalu besar. Terkait dengan larangan pemberian vonis oleh wartawan (*trial by the press*), ini juga menjadi kebiasaan yang sering dilakukan, misalnya dalam kasus korupsi, wartawan menganggap figur seseorang sebagai pelaku utama, walaupun statusnya baru tersangka dan belum dibuktikan oleh pengadilan.

Pada pasal 4 yang berbunyi: “...*tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul*”. Melihat berbagai keprihatinan dan reaksi masyarakat, serta pantauan *media watch* atas isi media yang menampilkan pornografi dan kekerasan, maka praktik ini mengarah

pada pelanggaran hal-hal yang disebutkan dalam kode etik pasal 4, utamanya penafsiran poin (c) dan (d), soal sadis dan cabul.

Pada pasal 5 yang berbunyi: “...tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan”. Sejah ini, wartawan baru peduli untuk melindungi identitas yang menyangkut kasus-kasus perkosaan, sementara tema-tema lain belum banyak diperhatikan.

Sedangkan untuk fokus penelitian yang kedua adalah mengenai objektivitas berita kriminal di surat kabar Memo Memorandum yang saya konstruksikan dengan konsep objektivitas pemberitaan media. Pada bab sebelumnya peneliti sudah menguraikan dan melakukan penghitungan mengenai sub-sub dimensi dari objektivitas dengan mendeskripsikan kedelapan variabel berita.

Untuk menjawab tentang objektivitas suatu pemberitaan jika diteliti dengan teknis analisis isi kuantitatif maka peneliti menggunakan konsep yang sudah dipaparkan oleh Rahmad Kriyantono jika telah ditemukan hasil persentase dari suatu penghitungan⁵²

20%	: Rendah sekali
20%-40%	: Rendah tetapi tidak ada
40%-70%	: Sedang
70%-90%	: Tinggi

⁵² Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana. Hlm 178

90%-100% : Sangat Tinggi

Dari kedelapan variabel yang sudah dituliskan di bab sebelumnya, peneliti akan membuat suatu paparan yaitu kualitas berita yang baik adalah jika memiliki objektivitas yang tinggi. Dan tingkat objektivitas yang baik, memiliki beberapa indikator yang sudah peneliti temukan berdasarkan hasil penghitungan di seluruh sampel Koran Memorandum

Tabel 4.2

Tabel Konstruksi Objektivitas Berita di 10 edisi surat kabar
Memorandum

No.	Variabel	Indikator kualitas berita yang baik	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Lengkap	Berita lengkap dengan menunjukkan unsur 5W + 1H	91	55,8 %	Sedang
2.	Faktual	Berita bebas dari opini penulis/wartawan	91	55,8 %	Sedang
3.	Akuras	Berita sesuai	94	57,7 %	Sedang

	i	dengan fakta dan peristiwa di lapangan			ng
4 .	Relevan	Berita relevan secara normatif dengan kaidah jurnalistik	83	50,9 %	Se da ng
5 .	Proporsional	Berita menampilkan sumber-sumber yang proporsional	39	23,9 %	Re nd ah tet api tid ak ad a
6 .	Dua sisi	Berita menampilkan dua sisi perdebatan	37	22,7 %	Re nd ah tet api tid ak ad a
7 .	Non-evaluatif	Wartawan tidak memberikan penilaian/ <i>judgeme</i>	101	62 %	Se da ng

		nt pada berita			
8 .	Non- sensa siona l	Wartaw an tidak mendra matisasi fakta pada berita	101	67,5 %	Se da ng

Berdasarkan tabel, kualitas berita yang baik sudah dipaparkan seperti di kolom di atas dari kedelapan variabel objektivitas pemberitaan media. Indikator yang pertama adalah kelengkapan berita dengan persentase 55,8 persen maka jika dikorelasikan dengan konstruk Rachmat Kriyantono termasuk kualitas berita yang sedang. Hal ini cukup kritis karena esensi dari berita yang pertama adalah harus ada unsur-unsur 5W dan 1H. sedangkan ternyata di Koran Memorandum masih cukup banyak yaitu dengan persentase 44,2 persen berita kriminal tidak jelas atau tidak ditampilkan keenam unsur penting tersebut.

Selanjutnya indikator kefaktualan berita yang mempunyai persentase yang sama dengan yang pertama juga termasuk kualitas berita yang sedang. Faktual adalah berita bebas dari opini wartawan baik dalam segi hal apapun biasanya diwujudkan dalam kata sifat. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 44,2 persen wartawan Koran Memorandum masih menyelipkan opini-opini subjektifnya ke dalam berita yang ditulisnya.

Untuk indikator yang ketiga adalah keakuratan berita (*accuracy*). Dengan persentase 57,7 persen maka berita juga dikatakan memiliki kualitas yang sedang. Akurasi berita berhubungan dengan apakah berita yang dihimpun sudah sesuai dengan fakta dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Dengan persentase 42,3 persen untuk berita kriminal di surat kabar Memorandum masih tidak memiliki akurasi dalam beritanya.

Variabel yang keempat adalah relevansi berita. Berdasarkan data dan penghitungan yang sudah peneliti lakukan, didapatkan hasil persentase 50,9 persen yaitu berita yang sudah relevan dengan norma-norma kaidah jurnalistik, relevan dengan khalayak dan dunia nyata (*real-world*). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas berita masih sedang dan untuk berita kriminal yang tidak mempunyai relevansi ditemukan sebanyak 49,1 persen.

Mengenai indikator yang kelima yaitu tingkat proporsional berita memiliki persentase yang cukup kecil yaitu 23,9 persen dan termasuk golongan kualitas berita yang rendah. Hal ini memang terjadi di surat kabar Memo Memorandum. Sebanyak 76,1 persen berita kriminal yang dimuat tidak menghadirkan sumber-sumber yang proporsional atau hanya satu sumber saja. Hal ini cukup disayangkan karena esensi berita yang baik adalah menghadirkan sebanyak mungkin sumber untuk menghadirkan atau mendukung fakta-fakta yang sudah ditemukan. Wartawan tidak boleh menduga-

duga atau yang lebih parah menambahkan fakta menurut persepsinya sendiri dan akhirnya membuat berita nilai memiliki nilai objektivitas.

Indikator yang memiliki tingkat persentase yang paling rendah adalah di variabel keenam, yaitu dua sisi (*even handled*). Dengan hanya 22,7 persen maka kualitas berita dikatakan rendah. Dua sisi artinya berita menghadirkan dua sisi perdebatan yakni tidak hanya satu persepsi saja tetapi juga persepsi yang lain. Sebagai contoh jika berita membahas tentang masalah dugaan korupsi, maka tugas wartawan tidak hanya menghadirkan satu persepsi dari orang yang menduga adanya korupsi saja tetapi juga harus menghadirkan persepsi dari orang yang diduga melakukan korupsi. Dengan persentase sebesar 77,3 persen, berita kriminal di surat kabar Memorandum tidak menghadirkan masing-masing persepsi atau perdebatan.

Selanjutnya yaitu indikator yang ketujuh adalah non-evaluatif. Dengan persentase 62 persen ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan sisanya 38 persen. Non evaluatif berhubungan dengan apakah ada penilaian atau *judgement* yang dihadirkan seorang wartawan dalam beritanya. Dalam hal ini variabel non-evaluatif termasuk konstruk kualitas berita yang sedang.

Variabel terakhir adalah non-sensasional. Dalam hal ini berhubungan dengan apakah wartawan mendramatisasi atau melebih-lebihkan

fakta pada berita yang ditulisnya. Dengan persentase 67,5 persen menunjukkan kualitas berita yang sedang dan berita kriminal di surat kabar Memorandum memiliki kecenderungan untuk mendramatisasi fakta yaitu dengan persentase sebanyak 32,5 persen.

B. Konfirmasi Hasil Temuan dengan Teori

Dalam penelitian ini analisis data dan teori yang dipakai berdasarkan lima level *gatekeeping* seperti yang diungkapkan oleh Shoemaker. Pada level individual, *gatekeeper* selalu memulai kegiatan dengan proses berpikir mengenai berita apa yang layak dan menarik untuk ditayangkan. Para *gatekeeper* memiliki *news judgement* sendiri. Mereka berusaha untuk objektif, dan tentunya dituntut untuk peka dan kreatif. Selain itu nilai-nilai etika dijunjung tinggi oleh para *gatekeeper* di Memorandum. Namun proses berpikir ini adalah hal yang sulit karena *gatekeeper* di Memorandum harus memilih berita-berita yang akan dimuat perhari dari sekian banyak berita yang ada.

Sementara itu, sesuai dengan data-data yang disajikan di bab sebelumnya, ditemukan bahwa para *gatekeeper* Memorandum lebih memilih untuk mempertahankan idealismenya untuk mendapatkan oplah yang sebanyak-banyaknya dengan menampilkan berita terutama berita kriminal yang sensasional dan judul yang sedikit dilebih-lebihkan. Hal ini tentunya berbeda dengan yang terjadi di

surat kabar lainnya yang memungkinkan untuk memuat berita yang lebih objektif terutama yang terjadi di surat kabar nasional maupun *mainstream* seperti Kompas, Jawa Pos, Koran Sindo, dll.

Dalam level ini latar belakang individu sangat berpengaruh. Pandangan *gatekeeper* tentang suatu hal dapat mempengaruhi bagaimana pesan itu dibentuk. Namun di Memorandum sendiri faktor individu ini tidak berpengaruh besar. Karena setiap pengambilan keputusan harus berdasarkan atas persetujuan pemimpin redaksi. Setiap berita yang akan terbit harus dikonsultasikan terlebih dahulu. Akan tetapi, tiap wartawan di Memorandum juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda dalam memproses dan menulis suatu berita sehingga juga berpengaruh terhadap tingkat objektivitas berita. Adakalanya tiap wartawan berpikir jika berita yang diliputnya lebih bagus dan sensasional dari yang lainnya, maka peluang untuk beritanya dimuat juga semakin tinggi atau dalam skala besar, posisinya di organisasi surat kabar itu juga bisa meningkat.

Dalam level *media routine*, nilai berita menjadi rutinitas yang dilakukan oleh para *gatekeeper*. Berita yang memiliki nilai aktual dan menyangkut kepentingan orang banyak adalah yang utama di Memorandum. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa nilai berita juga dapat dimasuki unsur subjektivitas. Contohnya berita Korupsi di

DPRD Surabaya adalah hal menarik di Memorandum karena nilai *proximity* dengan lokasi penerbitan dan sasaran pembaca.

Dalam level organisasi, aturan-aturan dan visi misi organisasi yang menjadi pengaruh dalam proses *gatekeeping*. Memorandum harus rela melonggarkan idealismenya demi memenuhi persaingan pasar. Kemudian kultur dari organisasi adalah bahwa pengambilan keputusan bersifat hierarkis. Walaupun editor adalah penanggung jawab program, namun setiap keputusan berkaitan pemilihan berita harus dikonsultasikan dan atas persetujuan pemimpin redaksi. Faktor terakhir dari organisasi adalah intervensi dari pemilik. Baik secara langsung maupun tidak langsung, *owner* Memorandum berpengaruh dalam redaksi. Berita-berita bisa tayang berdasarkan kesukaan atau ketidaksukaannya.

Secara organisasi, Memorandum adalah surat kabar yang memang mempunyai porsi berita kriminal yang lebih banyak dari berita-berita lainnya. Hal ini sudah menjadi ciri khas dan telah di setting sedemikian rupa sehingga para redaktur dan jurnalis serta pemimpin redaksi yang ada di Memorandum adalah para pencari berita yang berlandaskan berita-berita kriminal. Objektivitas adalah urusan kedua karena tercermin dari penelitian ini adalah sumber-sumber yang digunakan tidak proporsional dan patut dipertanyakan keobjektivasannya.

Kemudian untuk pengaruh dari *extramedia*, datang dari narasumber. Karena bagaimanapun juga setiap berita akan bergantung pada apa yang disampaikan oleh narasumber. Faktor audience tidak berpengaruh besar, karena Memorandum jarang melakukan riset terhadap pembacanya. Mereka hanya menebak-nebak apa yang diinginkan audience. Berkaitan dengan persaingan pasar, surat kabar Memo Memorandum mencoba untuk idealis. Namun pada kenyataannya idealisme itu mulai melonggar. Hal ini berkaitan dengan adanya persaingan dengan media lain terutama koran-koran lokal yang cakupannya sama dengan Memorandum.

Yang terakhir level sistem sosial, yaitu mengenai ideologi masyarakat yang dianut oleh gatekeeper Memorandum. Misalnya paham mengenai anti-korupsi. Hal itu berkembang di masyarakat dan berpengaruh pada isi media yang juga anti-korupsi. Namun dalam beberapa kondisi media memiliki sikap tersendiri terhadap sebuah permasalahan. Bahkan seringkali terjadi agenda setting, yaitu media yang mempengaruhi agenda publik dan apa yang dipikirkan oleh publik.

Dari kelima level tersebut, level yang paling dominan di surat kabar Memorandum adalah level organisasi, karena setiap keputusan yang akan diambil berkaitan isi surat kabar akan dipertimbangkan sesuai idealis perusahaan. Sehingga di

Memorandum sendiri terbentuk sebuah budaya kerja. Walaupun tidak tertulis, budaya itu ada dan berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah, ditemukan dua kesimpulan yang masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan keseluruhan hasil yang diperoleh, kesimpulannya yaitu tema berita kriminal yang paling sering muncul di surat kabar Memo Memorandum edisi 7 Oktober 2013 sampai dengan 16 Oktober 2013 adalah berita tentang kasus pencurian yakni sebanyak 23,3 persen.
2. Sedangkan untuk bagaimana objektivitas berita kriminal di surat kabar tersebut yaitu cenderung rendah ke sedang. Hal ini karena berdasarkan penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif dan konsep objektivitas pemberitaan media, didapatkan persentase yang berkisar antara 22 – 62 persen.

Melalui jumlah prosentase indikator objektivitas berita tersebut terlihat jelas bahwa surat kabar Memo Memorandum masih mementingkan unsur